

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perilaku Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Menurut Charles Schaefer (dalam Masdub 2024), disiplin merupakan proses yang melibatkan pengajaran, pengarahan, dan motivasi dari orang dewasa dengan tujuan membantu anak belajar menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Menurut Hurlock (dalam Elizabeth Bergner Hurlock 1980), Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok. Disiplin adalah mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang sesuai dengan norma kelompok social. Disiplin berkaitan erat dengan penerapan tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan. Meskipun tanggung jawab antara anak dan orang tua berbeda, keduanya tetap harus sejalan dalam menegakkan aturan keluarga. Setiap keluarga memiliki norma dan ketentuan yang unik, sehingga penting bagi orang tua untuk secara aktif membimbing anak agar terbiasa menaati peraturan dalam lingkungan keluarga masing-masing (Nuraeni 2016).

Menurut Utami, dkk (2018), kedisiplinan merupakan salah satu hadiah paling penting yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak setelah kasih sayang

Menurut Munandar (dalam Qatimah 2021) mengartikan disiplin sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati. Untuk menanamkan sikap disiplin secara efektif pada anak, diperlukan pendekatan yang tepat. Jika proses ini tidak berjalan sesuai dengan tujuan, maka pembentukan perilaku disiplin pun akan mengalami hambatan.

Devianti, dkk (2020) mengatakan disiplin harus dilakukan secara rutin dan terus-menerus sejak masa kanak-kanak. Guru dapat menanamkan kedisiplinan melalui penerapan aturan sederhana dan menjadi contoh melalui sikap tepat waktu serta ketegasan dalam menjalankan kegiatan tanpa penundaan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui bimbingan, contoh, dan penerapan aturan, yang bertujuan menumbuhkan perilaku tertib, bertanggung jawab, serta mampu menyesuaikan diri dengan norma dan lingkungan social tanpa mengabaikan harga diri anak.

b. Tujuan Disiplin AUD

Penerapan kedisiplinan pada anak memiliki tujuan utama untuk melatih mereka agar mampu berperilaku sebagai individu social. Anak perlu memahami bagaimana menyesuaikan diri dalam kehidupan

bermasyarakat, di mana mereka harus berinteraksi dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sosial, sehingga pembiasaan disiplin menjadi bekal penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak (Sari and Rofiyarti 2017).

Menurut Miller, (dalam Djamilah 2017), tujuan akhir dari seluruh proses disiplin adalah agar anak mampu berpikir secara selektif mengenai perilaku dan pilihannya. Artinya, dengan disiplin, anak dilatih untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang akan diambil sebelum melakukannya.

Aristowati (dalam Djamilah 2017) menyatakan bahwa tujuan dari perilaku disiplin adalah membentuk pola perilaku yang sejalan dengan peran-peran sosial dan ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, disiplin berperan dalam membimbing anak agar dapat bertindak sesuai dengan harapan sosial dan norma yang berlaku di masyarakat.

Disiplin berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi anak untuk mengatur diri dan beradaptasi dengan orang lain. Ketika aturan dijalankan secara konsisten, anak mengenali pola perilaku yang dapat diterima dan menghormati kesepakatan social. Hal ini mendukung penerimaan mereka di kalangan teman sebaya, keluarga, dan Masyarakat. (Harjanty, 2022).

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa disiplin merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter seseorang, terutama bagi anak usia dini. Sikap disiplin membantu individu untuk

mengatur aktivitasnya secara terencana dan teratur, sehingga tindakan yang dilakukan menjadi lebih efektif, tepat waktu, dan selaras dengan aturan yang ada.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penerapan disiplin adalah untuk melatih anak agar mampu mengendalikan diri, berpikir secara matang sebelum bertindak, serta bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku. Disiplin menjadi sarana penting dalam membentuk anak yang bertanggung jawab, teratur, dan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di sekitarnya.

c. Penerapan Disiplin pada Anak Usia Dini

Disiplin anak memainkan peranan penting dalam berbagai aspek perkembangan, mulai dari karakter, prestasi akademik, keterampilan social, hingga kesejahteraan mental dan emosional. Anak dibiasakan disiplin sejak dini cenderung mampu mengatur waktu, menghargai aturan, berperilaku sopan, serta menunjukkan kepercayaan diri dan ketahanan emosi lebih stabil. Oleh karena itu, penting bagi guru sebagai pendidik utama di satuan PAUD untuk Bersama orang tua dan masyarakat membentuk lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai disiplin (Manik, dkk 2024)

Kedisiplinan pada anak usia dini merujuk pada sikap patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, yang berlaku pada anak usia 0 hingga 6 tahun. Sikap disiplin ini memiliki peran yang sangat penting dalam

perkembangan anak dan karena itu perlu ditanamkan secara berkelanjutan agar menjadi bagian dari kebiasaan hidup anak. Seorang anak dapat dikatakan memiliki kedisiplinan apabila ia mampu mengendalikan diri dan menyesuaikan perilakunya dengan aturan yang telah ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun cara terbaik dalam menerapkan disiplin pada anak menurut (Hasanah 2018) , di antaranya, yaitu sebagai berikut:

1) Menerapkan aturan

Cara terbaik untuk meletakkan dasar disiplin adalah membuat semua aturan di rumah terasa sederhana dan jelas. Contohnya “tidak boleh memukul”

2) Katakan Tidak

Jika anak melakukan kesalahan, seperti memukul temannya, katakan segera dengan tegas, “Tidak boleh memukul”. Lalu minta anak untuk meminta maaf.

3) Buat Konsekuensi

Carilah konsekuensi yang berpengaruh terhadap anak. Ini bisa saja dengan mengambil atau menahan satu hal istimewa yang ia miliki, atau meminta anak untuk melakukan sesuatu yang anak tidak sukai.

4) Berikan Pujian

Bentuk disiplin yang paling kuat adalah memberikan pujian terhadap perilaku baik, dan ini berlaku untuk semua usia anak, makin sering dipuji, anak makin kuat keinginannya untuk berperilaku baik.

Menurut Harlock (2000) agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu :

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi mahluk bermoral. Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya.

Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya tanpa pengetahuan dan izin si pemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting diatas, peraturan itu harus di mengerti, diingat dan diterima oleh si anak.

Disiplin diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan social anak. Melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui dan sebagai imbalannya mereka dapat diterima dengan mudah oleh lingkungan sosialnya

2) Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak

berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka.

3) Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka.

Dapat disimpulkan disiplin yang efektif harus mengandung empat unsur pokok, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi, agar anak memahami batasan dan mampu bertindak sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Disiplin pada anak usia dini penting diterapkan sejak dini melalui aturan yang jelas, pembiasaan, dan pendekatan yang konsisten. Dengan cara yang tepat, disiplin akan membantu anak belajar mengatur perilaku, bertanggung jawab, dan mengikuti aturan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bentuk Penerapan Disiplin pada Anak Usia Dini

Penerapan disiplin merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. (Djamilah 2017). Penerapan disiplin merupakan proses bimbingan

yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku dan membentuk kebiasaan tertentu dalam diri anak. Disiplin tidak muncul secara spontan, melainkan hasil dari pembentukan karakter yang dilakukan secara terus-menerus dan terarah. Untuk mendukung proses penerapan disiplin tersebut, terdapat beberapa Langkah strategis yang dapat diterapkan:

- 1) Orang tua harus menjadi teladan utama dalam membentuk sikap disiplin anak. Keteladanan ini dapat ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari, di mana orang tua menunjukkan kedisiplinan dalam tindakan dan keputusan. Selain menjadi model, orang tua juga dapat membiasakan anak dengan rutinitas yang terstruktur melalui penyusunan jadwal kegiatan harian, yang mencakup aktivitas anak dari bangun tidur hingga Kembali tidur.
- 2) Pembentukan disiplin dapat diperkuat dengan membuat aturan yang sederhana dan jelas. Aturan ini sebaiknya disusun Bersama dengan anak, dengan pendampingan dari orang tua. Contohnya, mengajarkan anak untuk merapikan barang miliknya setelah digunakan, car aini tidak hanya melatih keteraturan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dalam diri anak (Djamilah 2017)
- 3) Diperlukan adanya stimulasi atau rangsangan dari lingkungan sekitar untuk mendukung aspek perkembangan anak. Pemberian stimulasi yang tepat dapat mempertinggi kemampuan aspek-aspek perkembangan, namun apabila stimulasi yang diberikan tidak tepat, akan memberi akibat yang tidak baik (Mashar, 2023)

- 4) Metode disiplin yang menggunakan stimulasi positif terbukti lebih efektif dan lebih mudah diterima oleh anak. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat perilaku baik, tetapi juga menghindari konflik emosional antara anak dan orang. Sebaliknya, jika menggunakan stimulasi negatif, seperti ancaman atau hukuman yang berlebihan, dapat memicu penolakan dan memunculkan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Hukuman yang memberikan dampak negatif adalah hukuman yang menyakiti fisik dan hati, hukuman yang dilakukan di depan umum, hal ini sangat berpengaruh dengan harga diri anak (Sari and Rofiyarti 2017)

Penerapan disiplin pada anak merupakan proses pembentukan perilaku yang dilakukan melalui pembimbingan, di mana orangtua berperan sebagai teladan dan memberikan latihan, seperti membuat jadwal kegiatan harian dan menetapkan aturan untuk membantu anak menjadi lebih teratur dan bertanggung jawab. Disiplin juga dapat diperkuat dengan stimulasi positif yang mendukung perkembangan anak secara maksimal, sehingga anak dapat memahami dan menerima aturan dengan baik tanpa menimbulkan masalah atau penolakan. Sebaliknya, stimulasi negatif dapat menyebabkan timbulnya perilaku yang tidak diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin pada anak usia dini merupakan proses pembentukan perilaku melalui bimbingan yang dilakukan secara konsisten dengan pendekatan yang tepat. Hal ini mencakup keteladanan, kebiasaan yang

dibangun melalui rutinitas harian, penerapan aturan yang jelas, serta dukungan dari lingkungan berupa stimulasi positif, pendekatan yang tepat akan membantu anak memahami pentingnya disiplin, mengembangkan kemampuan mengatur perilaku, serta meminimalkan munculnya perilaku menyimpang.

e. Indikator Perilaku Disiplin

Menurut Rahyana (dalam Astyandini 2022), untuk menilai sejauh mana perkembangan kedisiplinan pada anak usia dini, diperlukan adanya indikator yang menjadi acuan dalam pengamatannya. Terdapat tiga indikator utama dalam implementasi disiplin yang dapat digunakan di lingkungan Pendidikan anak usia dini, yaitu:

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu, yaitu kemampuan anak untuk melakukan kegiatan secara tepat waktu. Hal ini meliputi kebiasaan hadir di sekolah sesuai jadwal, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti aktivitas harian tanpa keterlambatan. Disiplin waktu tidak hanya berlaku di sekolahan, tetapi juga perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar anak terbiasa menghargai waktu sejak dini.

2) Disiplin terhadap aturan

Disiplin terhadap aturan, yaitu kepatuhan anak dalam menaati semua peraturan yang telah ditetapkan, baik di sekolah maupun di rumah. Anak yang disiplin terhadap aturan menunjukkan sikap taat

terhadap kesepakatan, dan memahami adanya konsekuensi jika aturan dilanggar, contohnya adalah mematuhi urutan dalam berbaris, menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan, serta meletakkan barang pada tempatnya.

3) Disiplin sikap

Disiplin sikap, yaitu kemampuan anak untuk menunjukkan perilaku yang sesuai norma dan sopan santun dalam kehidupan sosialnya. Bentuk disiplin ini mencakup tindakan-tindakan seperti bersikap santun kepada guru dan teman, merapikan Kembali mainan setelah digunakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta menunjukkan sikap tertib dalam aktivitas Bersama.

Berdasarkan tiga indikator tersebut, dapat dipahami bahwa disiplin waktu, disiplin terhadap aturan, dan disiplin sikap merupakan aspek mendasar yang perlu ditanamkan pada anak usia dini. Di lingkungan PAUD, ketiga indikator ini dapat diterapkan melalui pembiasaan sederhana, seperti datang tepat waktu, membuang sampah di tempatnya, merapikan barang dan menjaga etika dalam berinteraksi.

Dengan demikian, ketiga indikaator ini tidak hanya mencerminkan tingkat kedisiplinan anak, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Disiplin yang diterapkan secara konsisten di PAUD akan mendorong anak menjadi pribadi yang teratur, bertanggung jawab, dan berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru`

Menurut Abdullah,dkk (2023) , peranan guru adalah sebagai lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar yang meliputi, guru sebagai model, guru sebagai perencana, guru sebagai pemimpin, dan guru sebagai petunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.

(Pitaloka, Dimiyati, dan Purwanta 2021) menyatakan bahwa guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak Ketika anak berada di sekolah. Sekolah menjadi lingkungan yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan karakter anak.

Menurut Fitriya (2021), guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai model atau figur teladan yang sikap dan perilakunya mendapat perhatian dari peserta didik maupun masyarakat sekitarnya. Sebagai teladan, guru harus menunjukkan kepribadian yang baik serta memiliki kompetensi pribadi yang mendukung peran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi guru bukanlah peran yang bisa dijalani sembarangan, karena setiap tindakan guru dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok pendidik yang memegang peran sebagai contoh, panutan, dan pembimbing bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dlam nilai-nilai moral dan karakter. Guru harus memiliki kualitas kepribadian yang

mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, wibawa, serta kemandirian. Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga berfungsi sebagai pengarah dalam pembentukan karakter, moralitas, dan sikap toleran melalui keteladanan nyata yang mendukung tumbuh kembang dan pembentukan kepribadian anak usia dini, khususnya di lingkungan sekolah.

b. Peran Guru dalam Pendidikan

Seorang guru memegang peranan yang sangat krusial dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam Pendidikan anak usia dini. Untuk menjadi guru yang profesional di jenjang ini, diperlukan kualifikasi tertentu agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan secara afektif kepada peserta didik yang masih berada dalam tahap perkembangan awal. Guru berperan strategis dalam membentuk karakter generasi penerus dan mengembangkan kemampuan dasar anak. Perannya tidak dapat digantikan oleh komponen lain, terutama di masyarakat yang kompleks dan beragam, di mana peran teknologi tidak sepenuhnya bisa menggantikan sentuhan manusiawi seorang guru.

Guru menjalankan berbagai fungsi, antara lain sebagai pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungannya, serta sebagai pembelajar yang bertugas membantu siswa mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga dituntut untuk terus mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang bekerja sama dengan siswa dalam merumuskan

tujuan pembelajaran, sebagai pengarah yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan, dan sebagai pelatih yang mengembangkan keterampilan sesuai potensi anak, dan sebagai penilai yang menentukan pencapaian hasil belajar siswa.

Guru berfungsi sebagai individu yang memahami minat, bakat, serta potensi perkembangan anak. Selain itu, guru juga berkontribusi dalam pengembangan bahasa dan komunikasi anak. Peran pendidik ini sangat menentukan arah perkembangan anak di masa mendatang, sekaligus menjadi dasar dalam pembentukan kepribadiannya (Nigrum, Tisnawati, and Noormawanti 2022).

Menurut (Mustafa 2024), guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pendidik, pembimbing, pemimpin, dan juga model. Beberapa peran guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Sebagai Pendidik

Guru merupakan figure yang patut diteladani oleh peserta didik dan lingkungannya. Sebagai pendidik, guru turut mengarahkan pertumbuhan anak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti Kesehatan jasmani, kemandirian, tanggung jawab sosial, serta persiapan menghadapi masa depan, baik dalam hal keluarga, pekerjaan, maupun pengembangan pribadi dan spiritual.

2) Sebagai Pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru membantu siswa melalui berbagai fase perkembangan, baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual. Guru memberikan arahan serta

dukungan psikologis untuk membantu siswa menghadapi tantangan, termasuk hambatan belajar atau masalah pribadi.

Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing yang membantu siswa menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar, kehidupan pribadi, maupun hubungan sosial. Dengan pengetahuan dan pengalamannya, guru membimbing siswa dalam proses perkembangan yang menyeluruh, mencakup aspek mental, emosional, moral, dan spiritual.

3) Sebagai Pemimpin

Sebagai pemimpin di kelas, guru bertugas menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inspiratif. Guru memegang kendali dalam mengatur alur pembelajaran, mengelola perilaku siswa, serta menegakkan aturan yang berlaku.

4) Sebagai Model

Sebagai model guru adalah contoh dan panutan bagi siswa dan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Peran ini sangat penting dan tidak mudah untuk diabaikan atau ditolak. Sebagai teladan, perilaku dan tindakan guru akan menjadi fokus perhatian siswa dan orang-orang di sekitarnya yang menganggapnya sebagai guru. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru, termasuk sikap dasar, cara berbicara, cara kerja, respons terhadap pengalaman dan kesalahan, penampilan, hubungan interpersonal, cara berpikir, perilaku, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup umum. Perilaku guru sangat

mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan gaya hidup mereka sendiri.

Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan perilaku disiplin kepada anak, salah satunya menjadi teladan bagi anak melalui sikap yang ditunjukkan secara langsung, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan kelas, dan mengikuti aturan sekolah (Sabila, Aswadi, & Fadillah, 2016)

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pemimpin, dan model (teladan). Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui keteladanan dalam tanggung jawab, kemandirian, disiplin, serta nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam peran sebagai pembimbing, guru membantu siswa menavigasi perjalanan hidup mereka, baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual, dengan memberikan arahan dan dukungan yang sesuai dengan perkembangan mereka. Sebagai pemimpin, guru harus memiliki integritas, pengetahuan, dan wibawa agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk berkembang.

Guru juga menjadi model atau teladan, di mana sikap, ucapan, etos kerja, dan gaya hidupnya menjadi contoh bagi siswa dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjaga perilaku dan menjadi panutan yang baik, sambil tetap memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan jati diri dan gaya hidup

mereka sendiri. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk melaksanakan berbagai peran tersebut dengan baik dan maksimal.

Guru berperan sebagai model untuk menunjukkan contoh yang baik dan memberikan teladan bagi siswa dalam hal etika, moral, dan perilaku (Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni 2023).

Guru memiliki tanggung jawab tidak hanya mengajar, tetapi juga mendampingi dan mengarahkan anak dalam membentuk perilaku yang positif. Di PAUD, guru menjadi sosok yang selalu hadir dalam aktivitas anak, baik saat bermain, belajar, maupun kegiatan lainnya. Keteladanan guru tercermin dari cara guru berbicara, bersikap, hingga menjaga penampilan yang rapi dan sopan, yang secara tidak langsung menjadi model bagi anak. Dengan konsisten anak akan belajar untuk menerapkan perilaku disiplin, seperti menghargai waktu, tertib saat kegiatan, saling menghormati. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang senantiasa memantau perkembangan moral dan karakter anak melalui interaksi sehari-hari (Fitriya, 2021)

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan beragam dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter siswa, pembimbing yang mengarahkan perkembangan emosional dan moral, pemimpin yang menciptakan suasana belajar yang positif, serta teladan yang

perilakunya menjadi contoh bagi siswa. Dengan peran yang begitu luas, guru dituntut untuk selalu menjaga sikap, perilaku, dan integritas, karena apa yang dilakukan guru akan sangat memengaruhi cara siswa tumbuh dan berkembang, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan. Adanya peran guru sebagai model penting untuk memberi teladan sikap dan perilaku positif yang dapat ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Strategi Guru dalam Membentuk Perilaku Disiplin Anak

Disiplin di lingkungan sekolah mencerminkan kesadaran siswa untuk mematuhi peraturan dan tata tertib berlaku. Namun, masih sering dijumpai peserta didik yang melanggar aturan dengan berbagai alasan. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter disiplin perlu seakin diperkuat agar peserta didik mewakili kesadaran kedisiplinan yang tertanam dalam diri mereka masing-masing (Devi et al. 2022).

Dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa, guru perlu menerapkan berbagai strategi, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas. Penanaman nilai kedisiplinan dapat dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan belajar serta melalui pembiasaan. Adapun strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa dapat dilakukan melalui beberapa Langkah berikut (Amelia and Dafit 2023):

1) Menyusun Rencana dan Perangkat Pembelajaran

Guru perlu Menyusun rencana pembelajaran yang sistematis dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini untuk

menumbuhkan sikap disiplin. Perencanaan ini mencakup kegiatan rutin, aturan yang konsisten, serta metode pengenalan kedisiplinan secara menyenangkan. Penggunaan perangkat pembelajaran seperti jadwal harian dan kegiatan pembiasaan membantu anak belajar mengelola waktu, mengikuti peraturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana.

2) Melakukan Pendekatan Nilai

Guru menanamkan sikap disiplin melalui pendekatan nilai, misalnya dengan melatih anak menunggu giliran, merapikan alat bermain, dan datang tepat waktu. Pendekatan ini dilakukan secara lembut melalui kegiatan cerita, dialog, bermain peran, dan memberi contoh langsung. Nilai-nilai yang ditanamkan secara terus-menerus akan membentuk karakter disiplin anak secara alami.

3) Membuat Peraturan Sekolah

Guru dan pihak sekolah Menyusun aturan yang mudah dipahami dan sesuai dengan kemampuan anak usia dini, seperti anjuran untuk berbaris sebelum masuk kelas atau meletakkan peralatan pada tempatnya. Aturan ini diterapkan secara rutin dan konsisten agar anak terbiasa dengan pola perilaku disiplin. Konsistensi dalam pelaksanaan aturan penting agar anak memahami batasan dan ekspektasi dari lingkungan .

4) Melakukan Pendekatan Klarifikasi Nilai Berupa Punishment dan Reward

Penerapan sistem penghargaan dari konsekuensi digunakan guru untuk membantu anak memahami akibat dari setiap tindakan. Misalnya, anak yang tidak membereskan mainan diminta membantu guru sebagai bentuk tanggung jawab, sedangkan anak yang disiplin mendapat pujian atau hadiah kecil seperti stiker. Melalui pendekatan ini, anak didorong untuk berperilaku disiplin secara sadar tanpa mereka terpaksa.

5) Melakukan Pembiasaan

Anak pada usia dini dapat diberikan stimulus dalam kegiatan pembelajaran dengan cara seperti melakukan pembiasaan, yang bertujuan untuk memperkuat kedisiplinan anak yang sering kali mudah teralih kepada hal-hal baru atau hal yang lebih disukainya. Hal ini merupakan suatu problema perilaku disiplin pada anak yang sudah nampak sejak pendidikan usia dini, contoh perilaku tersebut dapat dilihat pada saat anak diberikan tugas oleh guru, anak belum terbiasa membereskan mainan selepas bermain, serta anak belum mampu meminta maaf atas kesalahan dan mengucapkan terima kasih jika menerima bantuan dan masih banyak hal lainnya, sehingga dalam kondisi tersebut anak perlu diberikan pembiasaan untuk mengembangkan disiplin dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu (Mudayanti and Jumiatin 2025).

Penanaman nilai disiplin sejak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif anak. Guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk menaati peraturan melalui penerapan strategi yang terencana, penanaman nilai-nilai melalui pembiasaan, penyusunan aturan sederhana, serta penggunaan sistem penghargaan dan konsekuensi secara profesional. Dengan pendekatan yang konsisten dan sesuai tahap perkembangan anak, sikap disiplin dapat tumbuh secara alami menjadi bagian dari karakter anak.

Dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan disiplin pada anak usia dini melalui strategi yang tepat, meliputi perencanaan yang matang, pembiasaan nilai positif, penetapan aturan yang sesuai, serta penerapan reward dan punishment secara seimbang.

d. Syarat Menjadi Guru

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan yang sangat penting sehingga menuntut para pendidikannya untuk bersikap profesional. Menurut Slamet Suyanto (2005), profesionalisme berarti menjalankan tugas sesuai dengan prosedur yang berlaku, menaati kode etik profesi, serta berlandaskan pada ilmu yang berkaitan dengan PAUD tanpa melakukan pelanggaran. Pada jalur Pendidikan formal, pendidik PAUD mencakup guru dan guru pendamping, sedangkan pada jalur Pendidikan nonformal meliputi guru, guru pendamping, serta pengasuh.

Kemampuan atau kompetensi pendidik PAUD dikembangkan berdasarkan kebijakan yang mengacu pada standar pendidik anak usia dini sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republic Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. (Republik 2005).

Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan pendidik dalam bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan psikologis anak serta mencerminkan nilai-nilai moral, agama, budaya, dan keyakinan yang dianut oleh anak. Pendidik yang memiliki kompetensi ini akan menunjukkan perilaku seperti menyayangi anak dengan tulus, sabar, ceria, tenang, serta peduli terhadap kebutuhan anak. Mereka juga peka, responsive, dan mampu bersikap humoris terhadap perilaku anak, menunjukkan kedewasaan, kebijaksanaan, dan kearifan dalam bersikap. Selain itu, pendidik harus menjaga penampilan agar selalu bersih, rapi, dan sehat, bersikap sopan santun, menghargai, serta melindungi anak. Sikap menghargai keberagaman agama, budaya, suku, dan gender juga merupakan bagian penting dari kompetensi ini, pendidik diharapkan bersikap sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial yang berlaku serta menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan kepada anak-anak, yaitu kepribadian, profesional, pedagogic, dan sosial. Salah satunya

kompetensi kepribadian, mengharuskan pendidik untuk bersikap sabar, jujur, perhatian, menjadi teladan yang baik, serta menghargai keberagaman anak dalam lingkungan Pendidikan.

Pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian ditunjukkan melalui tingkah laku yaitu menyayangi anak secara tulus, berperilaku sabar, tenang, ceria, serta penuh perhatian; memiliki kepekaan, responsif dan humoris terhadap perilaku anak; menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan bijaksana; berpenampilan bersih, sehat dan rapi; berperilaku sopan santun, menghargai dan melindungi anak; menghargai anak tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya dan jender; bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat; mengembangkan sikap anak didik untuk menghargai agama dan budaya lain; berperilaku jujur; bertanggung jawab terhadap tugas; berperilaku sebagai teladan. (Anbarini 2015)

Dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidik PAUD harus profesional, yaitu bekerja sesuai aturan, etika, dan ilmu tentang PAUD. Mereka wajib memiliki empat kompetensi utama: kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial. Salah satunya, kompetensi kepribadian, berarti pendidik harus bersikap sabar, jujur, perhatian, menjadi teladan, serta menghargai keberagaman anak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Menurut saya, keberadaan guru dalam pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam membentuk karakter dan menanamkan kedisiplinan pada anak. Guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi anak-anak dalam berperilaku positif. Selain itu, guru berfungsi sebagai pendamping yang membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai baik dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Pentingnya peran guru ini dikuatkan oleh penelitian (Kurniati, dkk. 2024) dengan judul "Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Anak Usia Dini di KB Baiturrohiem dengan Metode Kualitatif Deskriptif" mengungkapkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pendidikan karakter, guru dapat menjadi teladan dalam kedisiplinan dengan menunjukkan sikap konsisten, teratur, dan bertanggung jawab kepada anak-anak, guru membantu anak-anak memahami dan mengikuti kegiatan rutinitas harian, melalui bimbingan yang lembut dan positif, guru bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan konsistensi dalam pengajaran kedisiplinan di sekolah dan di rumah.

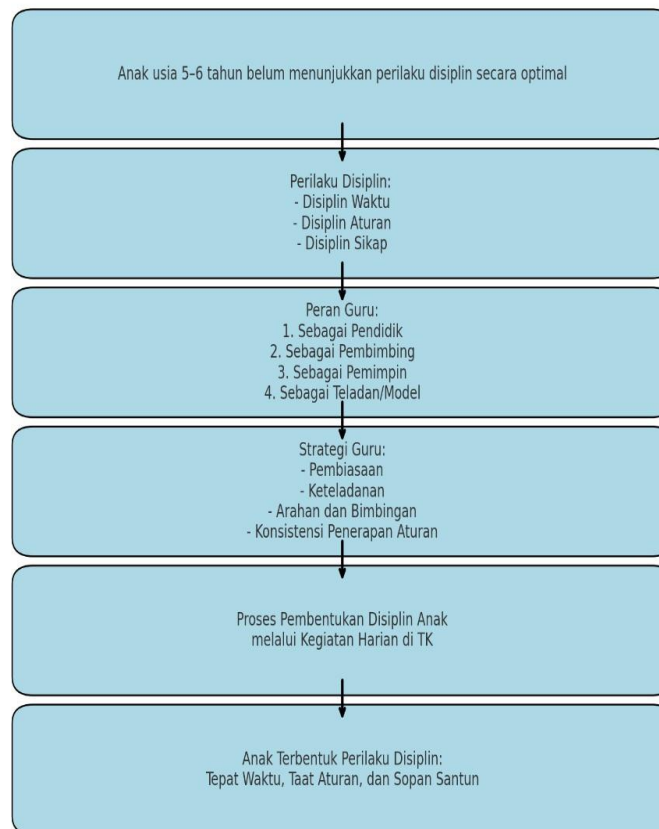
Hal ini juga dikuatkan oleh (Usia, dkk. 2025) dengan judul "Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK An-Nizam" yang mengungkapkan peran guru dalam menanamkan sikap disiplin pada anak berperan penting dalam menanamkan sikap disiplin pada anak usia 5-6 tahun. Sikap disiplin anak dibentuk melalui pembiasaan keseharian, kehadiran tepat waktu hingga pulang sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran guru dalam membentuk perilaku disiplin pada anak usia dini di PAUD, khususnya di TK Pembina PGRI Kauman Ponorogo, dengan pendekatan kualitatif. Pembentukan disiplin pada anak usia 4–6 tahun sangat penting untuk perkembangan karakter mereka dan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, terutama oleh guru sebagai figur utama.

Penelitian dengan judul Peran guru dalam pembentukan perilaku disiplin pada anak usia dini, khususnya anak usia 5–6 tahun. Proses dimulai dari pemahaman mengenai peran guru anak usia dini yang terhubung erat dengan tujuan pembentukan perilaku disiplin. Anak usia dini, terutama pada rentang usia 5–6 tahun, berada dalam fase penting perkembangan karakter, sehingga peran guru menjadi sangat krusial. Dalam konteks ini, guru menjalankan empat peran utama: sebagai pendidik, pembimbing, pemimpin, dan model. Keempat peran tersebut diarahkan untuk menanamkan disiplin pada anak yang mencakup tiga aspek utama, yaitu disiplin waktu, disiplin terhadap aturan, dan disiplin sikap. Dengan menjalankan peran-peran tersebut secara konsisten, guru berkontribusi besar dalam membentuk dasar perilaku disiplin anak yang akan berdampak pada perkembangan mereka di masa depan.

Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 2 1 Kerangka Berfikir